

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual dalam agama, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Akhlak mulia merupakan keinginan semua orang, sebab dengan akhlak yang mulia, kehidupan sosial akan menjadi lebih baik, dan penyimpangan sosial di masyarakat dapat diminimalkan. Hal ini dapat dicapai melalui pembinaan akhlak bagi para pelajar di berbagai institusi pendidikan, terutama di sekolah.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang direncanakan dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat (2)).

Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan islam sangat berhubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir individu untuk menciptakan pengetahuan baru memulai analisis kritis dan refleksi. Penggabungan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib bertujuan untuk menanamkan nilai, wawasan, serta akhlak pada siswa. Pendidikan akhlak di sekolah seharusnya dilakukan secara terencana dan sesuai dengan norma, dengan tiga elemen utama yang terdiri dari ilmu, emosional, dan tindakan. Penggerak manajemen pendidikan akhlak juga mencakup proses pembinaan akhlak yang kuat dalam lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan para guru sangat penting untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan

karakter siswa berdasarkan ajaran agama serta nilai-nilai etika yang dihormati. Dengan demikian, penerapan pendidikan akhlak akan mendukung penciptaan suasana belajar yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu setiap siswa.

Kondisi yang sering kita saksikan saat ini adalah banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di sekolah, seperti *bullying*, penggunaan narkoba, tindakan asusila, konflik antar siswa, bahkan hingga aksi pembunuhan. Situasi ini jelas sangat menyedihkan, karena sekolah yang seharusnya berfungsi sebagai tempat pembentukan akhlak tampaknya gagal menjalankan tugasnya. Ini menjelaskan mengapa pengelolaan pembentukan akhlak di sekolah sangat penting.

Untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti baik, dibutuhkan peran pengelolaan, sebab membentuk akhlak yang baik tidaklah semudah yang kita bayangkan. Hal itu berbeda dengan manajemen produksi, seperti pada industri tekstil, yang mudah melihat hasilnya. Namun, pengelolaan akhlak termasuk dalam bidang sumber daya manusia dan memerlukan waktu yang lama. Selain itu, terdapat faktor independen seperti keadaan ekonomi orang tua dan masyarakat, konteks sosial, serta pengaruh modernisasi melalui teknologi informasi. Yang juga penting dalam manajemen akhlak adalah teladan dari para pemimpin, guru, penyelenggara pendidikan, orang tua, dan lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya perlu memberikan contoh, tetapi yang lebih penting adalah mampu menjadi teladan (Muhasim, 2019).

Di era modern yang serba canggih ini, mutu moral siswa semakin semakin menurun dan mereka kurang menerapkan akhlak yang baik dalam aktivitas sehari-hari mereka. Isu akhlak ini menjadi fokus utama dalam ajaran Islam, mengingat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Salah satu misi Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia, agar mereka dapat bersikap baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Masih banyak anggota masyarakat yang menghadapi masalah akhlak, yang bisa dilihat dari banyaknya berbagai kasus yang muncul di media cetak maupun elektronik (Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, 2018).

Perundungan di dunia pendidikan menjadi salah satu isu penting yang berdampak pada perkembangan mental dan akademik siswa. Perilaku perundungan tidak hanya menimbulkan efek negatif saja tetapi bisa hal nya dalam kecemasan dan penurunan semangat belajar, tetapi juga bisa mengakibatkan konsekuensi jangka panjang yang berupa trauma dan rendahnya kepercayaan diri (Oktaviany dan Ramadan, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 370 laporan kasus *bullying*, meningkat 18% di tahun 2025, dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat ada 601 kasus kekerasan di sekolah, dengan 30% di antaranya adalah *bullying*. Jenis *bullying* yang paling banyak yaitu *bullying* fisik (55,5%), diikuti oleh verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Di jenjang pendidikan dalam insiden *bullying* paling sering terjadi pada jenjang SD (26%), SMP (25%), dan SMA (18,75%). Sebenarnya banyak kasus yang tidak dilaporkan, perkiraan 64% insiden tidak dilaporkan, sehingga angka sebenarnya di lapangan kemungkinan jauh lebih tinggi dari data laporan yang masuk ke Lembaga. Dengan banyaknya kasus ini menunjukkan pentingnya pencegahan *bullying* untuk mengatasi dan menghentikan Tindakan ini.

Salah satu cara yang sering dibicarakan oleh para akademis dan praktisi di bidang pendidikan adalah signifikansi pendidikan akhlak mulia sebagai dasar utama dalam membentuk karakter siswa yang berperilaku positif dan menghargai orang lain (Ahdar et al., 2024). pendidikan yang menekankan nilai - nilai moral dan etika memiliki peranan penting dalam mengasah empati, toleransi, serta keterampilan sosial yang efektif, yang semuanya sangat diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan bersahabat (Labibah et al., 2025).

Disadari bahwa mencetak generasi penerus yang berbudi pekerti luhur bukanlah hal yang sederhana, terutama di zaman yang mana banyak orang lebih fokus kepada hal-hal yang bersifat materi, sehingga usaha ini bisa terasa menantang. Oleh karena itu, diperlukan kesepahaman dalam pandangan, opini, tindakan, serta kolaborasi dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, yang

harus didukung oleh komitmen yang kuat, kebijakan yang berkelanjutan, dan penggerakakkan yang terus menerus, serta penyediaan fasilitas yang cukup.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya mencerminkan konsep ideal manajemen pendidikan akhlak tersebut. Hasil dari survei awal dan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Ngamprah menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara program pembentukan karakter dan perilaku siswa sehari-hari. Di sisi lain, siswa mengakui bahwa penerapan manajemen akhlak dalam struktur sudah berjalan dengan baik. Sekolah dianggap konsisten dalam melaksanakan program agama, menetapkan aturan saling menghargai, serta guru-guru aktif memberikan teladan dan tidak ragu untuk menegur siswa yang berperilaku menyimpang.

Di sisi lain, data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih belum sepenuhnya bebas dari tindakan perundungan. Sebagian besar siswa (sekitar 65%) mengaku pernah melihat langsung perundungan terjadi di sekolah mereka. Tindakan perundungan yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal (seperti ejekan atas nama, fisik, atau latar belakang sosial) serta pengucilan sosial dalam bentuk pembentukan kelompok (geng) yang dengan sengaja mengisolasi siswa tertentu dari interaksi sosial.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh pandangan siswa tentang fungsi pengawasan di sekolah. Sebagian besar responden dengan tegas menyatakan bahwa sistem pengawasan oleh guru saat ini masih kurang optimal. Pengawasan yang lemah, terutama saat jam istirahat atau di area yang tidak terpantau oleh guru, membuat sejumlah siswa merasa kurang aman dari potensi gangguan dari teman-teman mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen akhlak seharusnya tidak hanya terbatas pada sosialisasi nilai dan pembiasaan formal, tetapi harus dilengkapi dengan sistem pengawasan yang ketat dan responsif. Adanya kontradiksi antara upaya keteladanan guru yang tinggi dengan masih banyaknya kasus *bullying* akibat pengawasan yang lemah ini menjadi perhatian mendesak bagi peneliti. Oleh karena

itu, peneliti ingin melakukan analisis yang lebih mendalam melalui penelitian berjudul “Pengaruh Manajemen Pendidikan Akhlak Terhadap Pencegahan *Bullying* (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngamprah)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian diantaranya yaitu :

1. Bagaimana penerapan manajemen pendidikan akhlak di SMAN 1 Ngamprah?
2. Bagaimana pencegahan *bullying* di SMAN 1 Ngamprah ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying* pada siswa dan siswi SMAN 1 Ngamprah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan akhlak di SMAN 1 Ngamprah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMAN 1 Ngamprah.
3. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying* di SMAN 1Ngamprah.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen informatif dan reflektik mengenai pengaruh manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying* di SMAN 1 Ngamprah.

2. Manfaat praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan akhlak, hasil penelitian dapat mendukung peningkatan mutu lulusan, reputasi sekolah, dan daya saing di masyarakat.

2) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman terkait manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying*, sekaligus sebagai pengalaman akademis dalam mengkaji manajemen pendidikan akhlak.

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait manajemen pendidikan akhlak, maupun pencegahan *bullying*.

1.5 Kerangka Berpikir

1. Manajemen pendidikan akhlak

Menurut Nursanti (2014), manajemen akhlak bagi siswa akan berjalan dengan baik jika terjalin dengan manajemen sekolah, terutama manajemen yang berfokus pada sekolah. Dengan demikian, manajemen akhlak di sekolah juga memiliki hubungan erat dengan pengaturan atau pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana akhlak itu direncanakan (*planning*), diorganisir (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dinilai (*evaluation*) dalam aktivitas – aktivitas di sekolah secara memadai.

1) Perencanaan Pendidikan Akhlak

Menurut Muhaimin (2015), perencanaan adalah rangkaian proses berpikir yang melibatkan penetapan semua kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan di masa depan demi mencapai sasaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan

untuk menciptakan ide dan merencanakan ke depan agar dapat menyusun rencana tindakan untuk waktu yang akan datang.

Hamalik (2020) menjelaskan, perencanaan melibatkan aktivitas mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran, merumuskan isi program pendidikan, dan lainnya. Dalam iklim pengelolaan, sangat penting untuk melakukan perencanaan yang mempersiapkan kebutuhan masa depan, menetapkan tujuan, merancang program dan pendekatan yang digunakan, jenis serta urutan aktivitas, mengatur pembiayaan, serta merencanakan jadwal dan proses penggerakkan.

Perencanaan manajemen pendidikan akhlak di sekolah seharusnya sejalan dengan sasaran pendidikan. Sasaran pendidikan itu sendiri berfokus pada keseluruhan aspek kepribadian manusia yang menjadikan manusia sebagai titik awal dan juga sebagai tujuan akhir.

Sebagai langkah awal yang perlu diambil dalam manajemen, terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab, yaitu apa, mengapa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Terkait dengan perencanaan pengembangan akhlak peserta didik, fungsi manajemen dalam merencanakan harus mencakup :

1. Identifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik seperti kesopanan, cinta membaca, religius dan rasa cinta tanah air,
2. Menjelaskan alasan perlunya pengembangan akhlak untuk peserta didik,
3. Menetapkan subjek dan objek dari program pengembangan akhlak peserta didik,
4. Menentukan lokasi dimana pengembangan akhlak peserta didik dilaksanakan,
5. Penentuan jadwal penggerakkan program pengembangan akhlak peserta didik,
6. Dan menetapkan metode penggerakkan program pengembangan akhlak peserta didik.

Melalui perancangan pengelolaan, pembinaan moral yang baik akan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang sempurna, sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi dengan akhlak yang mulia, secara harmonis dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Ini berarti bahwa dalam perencanaan, nilai-nilai moral secara jelas dicantumkan dalam visi, misi, dan tujuan institusi pendidikan, serta diwujudkan dalam setiap pelajaran dan melalui kolaborasi dengan orang tua siswa dan masyarakat.

2) Pengorganisasian Pendidikan Akhlak

Menurut Barnard (2012), suatu organisasi merupakan sistem dari kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam pengorganisasian pembinaan akhlak di madrasah, penting untuk melibatkan semua anggota dengan pembagian tugas yang jelas. Kerja sama serta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berpengaruh positif terhadap kelancaran program yang telah direncanakan. Oleh karena itu, program pembinaan akhlak ini akan sukses jika didukung oleh seluruh anggota yang ada di madrasah tersebut.

Pengorganisasian akhlak di sekolah perlu disusun dalam sebuah rencana. Rencana ini dibuat dengan matang dan dapat diukur untuk mencapai hasil pendidikan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut akan mempengaruhi standar pencapaian dalam pembinaan. Program pengembangan akhlak adalah usaha untuk menanamkan nilai – nilai moral melalui pengajaran, kebiasaan, teladan, penyemangat, dan penegakan peraturan.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana lingkungan individu diatur secara sadar untuk mendukung partisipasi mereka dalam perilaku tertentu. Di dalam proses pembelajaran, terdapat interaksi antara pendidik dan siswa, melibatkan elemen - elemen yang memengaruhi satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pengembangan moral, pembiasaan memiliki peranan penting sebagai bagian dari proses yang membentuk sikap dan perilaku yang cenderung stabil dan berlangsung otomatis melalui pengalaman belajar yang berulang. Penanaman nilai-

nilai moral bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, empati, kesabaran, keadilan, dan kebersihan. Dengan demikian, pembiasaan adalah usaha untuk menguatkan dan menginstitutionalisasi nilai – nilai karakter dalam diri siswa.

Dalam Al – Quran, istilah teladan diwakili oleh kata *uswah*, yang selanjutnya diberikan sifat *hasanah*, yang berarti baik. Hal ini melahirkan ungkapan *uswatun hasanah*, yang diartikan sebagai teladan yang baik. Seorang guru seharusnya menjadi contoh dan panutan yang positif bagi murid – muridnya. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dan tenaga pendidik lainnya akan menjadi model serta teladan akhlak yang positif bagi siswa di sekolah.

Dalam mengatur pengembangan akhlak, diperlukan penerapan aturan. Penerapan aturan adalah elemen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, khususnya dalam akhlak. Pada tahap awal pengembangan akhlak, penerapan aturan berfungsi sebagai penetapan batas, di mana terdapat peraturan yang tegas dan jelas mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Penerapan aturan sebaiknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga semua kebiasaan positif yang timbul dari penerapan aturan akan membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

3) Penggerakkan Pendidikan Akhlak

Dalam suatu proses pengelolaan, meskipun telah disusun rencana yang baik dan matang serta memiliki organisasi yang terstruktur dengan baik, tanpa adanya tindakan atau langkah nyata dari rencana tersebut, bagaimana mungkin suatu organisasi atau bisnis dapat meraih kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

Actuating merujuk pada pergerakan. Pada dasarnya, pergerakan ini adalah tindakan dari seorang pemimpin yang mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan semua elemen dalam struktur organisasi selama pelaksanaan proses manajemen untuk mencapai sebuah tujuan dan meraih keberhasilan.

Menurut George R. Terry, "Penggerakan adalah suatu proses untuk membangkitkan serta mendorong setiap anggota kelompok agar mau dan berusaha keras mencapai tujuan dengan sepenuh hati serta seirama dengan rencana dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan. " (Sukarna, 2011)

Oleh karena itu, yang paling penting adalah adanya tindakan dalam membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan karyawan agar bekerja dengan baik, tenang, dan tekun. Al-Qur'an sudah memberikan pedoman dasar terkait proses membimbing, mengarahkan, dan memberi peringatan dalam konteks actuating ini. Dalam surat Al-Kahfi ayat 2 yang berarti (Tanthowi, 1993):

Artinya: "Sebagai arahan yang benar, untuk memperingatkan tentang siksa yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang melakukan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang baik. "

Dari poin ketiga ini, fungsi manajemen yang diungkapkan oleh George R. Terry, jika dihubungkan dengan Surat Al-Kahfi ayat 2, menunjukkan bahwa Actuating atau penggerakan adalah suatu langkah yang melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Dengan arahan yang tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariat Islam, niscaya Allah SWT akan memberikan kemudahan serta menjauhkan dari segala bentuk keburukan yang mungkin muncul. Kehadiran pemimpin yang saleh dan beriman kepada Allah SWT dapat mengarahkan dan membimbing bawahannya dengan efektif serta dapat berkomunikasi dengan baik, yang dapat diterima oleh anggota tim. Percayalah, proses manajemen yang berlangsung akan mencapai sukses dalam mencapai target yang diinginkan.

Penggerakkan pengembangan akhlak dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang Tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang sebaiknya dihindari. Selain itu, penting juga untuk membiasakan siswa dengan kebiasaan baik sejak tahap awal agar nilai – nilai positif tersebut dapat menjadi bagian dari diri siswa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Suryaman dan Karyono (2018), bahwa pengembangan akhlak tidak hanya terbatas pada memperkenalkan siswa tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan berkeinginan untuk melakukan hal – hal yang baik. Dengan demikian, pengembangan akhlak memiliki tujuan yang serupa dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

Proses ini seharusnya diintegrasikan dengan kegiatan sehari – hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa Bersama, keteraturan, dan menjaga kebersihan (seperti jum'at bersih). Kebiasaan – kebiasaan ini akan efektif dalam membentuk akhlak siswa secara berkesinambungan karena mereka sudah terbiasa melakukannya dalam rutinitas sehari – hari.

Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai sasaran, tetapi juga sebagai agen pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan program pengembangan akhlak ini, para pendidik perlu mengerti kriteria umum dari siswa. Secara umum, siswa memiliki kriteria sebagai berikut : setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda : setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi : setiap fase perkembangan siswa memiliki karakteristik tertentu (Retno, 2016).

Selain itu, dalam penggerakannya, seolah memiliki hak untuk merancang dan menjalankan program yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, keadaan siswa, serta sumber daya yang tersedia. Hal ini dijelaskan oleh Farid et al. (2019) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki kebebasan untuk memilih dan menerapkan nilai – nilai yang ingin ditanamkan pada siswa.

4) Pengawasan Pendidikan Akhlak

Menurut G.R. Terry pengawasan merupakan untuk menentukan apa saja yang telah dicapai, mengadakan evaluasi atasannya, serta mengambil tindakan korektif atau memperbaiki jika diperlukan agar menjamin hasilnya sesuai dengan yang direncanakan.

Manajemen kepala sekolah dalam mengontrol dan mengawasi pembinaan akhlak siswa dilakukan secara langsung dengan melihat dan memberikan pengawasan langsung terhadap akhlak siswa dan pengontrolan juga dilakukan melalui seluruh guru yang mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, membina dan mengarahkan siswa untuk berakhlak baik. Dalam hal ini, maka guru menyampaikan hasil pembinaannya kepada kepala sekolah melalui wakil kesiswaan. Idealnya, kepala sekolah mempunyai tanggungjawab dalam melakukan evaluasi pembinaan akhlak terhadap siswa sehingga dapat menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah.

Dalam evaluasi, sebaiknya diadakan rapat yang melibatkan semua guru dan kepala sekolah. Para guru menyusun laporan terkait penggerakkan kegiatan pembelajaran serta kegiatan pembinaan akhlak di madrasah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Taniredja et al. (2013), bahwa setiap aktivitas yang telah dilaksanakan harus dilaporkan kepada kepala sekolah baik secara lisan maupun tertulis di dalam rapat guru. Dengan demikian, proses ini bertujuan untuk mengawasi, menilai, memantau, dan memperbaiki serta mencetuskan apakah kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pemimpin (kepala sekolah) terkait program pembinaan akhlak untuk peserta didik di sekolah.

Selain itu, evaluasi pembinaan akhlak juga harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Saat berada di dalam kelas, guru mengumpulkan catatan anekdot terkait perilaku siswa yang terkait dengan nilai akhlak yang sedang dikembangkan. Selain itu, guru dapat memberikan tugas yang mencakup permasalahan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan nilai akhlak yang mereka miliki. Evaluasi ini mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk membantu guru mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan akhlak adalah suatu strategi yang diterapkan dalam pengembangan akhlak siswa

dengan tujuan mengajarkan nilai – nilai mulia demi merealisasikan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajerial.

2. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *Bullying* merupakan kumpulan langkah yang ditujukan untuk menghentikan atau mereduksi perilaku mengintimidasi, kekerasan, dan tindakan negatif lainnya yang terjadi dalam komunitas, terutama di sekolah. Agar pencegahan ini berhasil, diperlukan strategi yang menyeluruh, melibatkan semua komponen sekolah, penguatan pendidikan karakter dan akhlak, dan membangun budaya sekolah yang positif (Priyatna Andri, 2010).

1) Melibatkan semua komponen sekolah

Menurut Priyatna Andri (2010), lembaga pendidikan bisa membuat daftar anjuran untuk metode penanganan yang akan digunakan pada tiga level perundungan, yaitu: situasi lingkungan sekolah, persepsi sekolah tentang perundungan, serta unsur-unsur lain terkait kasus perundungan yang terjadi. Sekolah dapat Peran pengajar dalam menanggulangi Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah sangat penting dan mencakup berbagai tanggung jawab yang saling berhubungan (Kasingku et al, 2024). Para guru tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan pelajaran akademis, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung dan pembantu dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Dalam menghadapi dan mencegah perilaku *bullying*, guru perlu menerapkan metode yang komprehensif, yang meliputi berbagai elemen dari pengaturan kelas hingga komunikasi dengan pihak – pihak yang terlibat.

Selain itu, guru harus aktif dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi yang baik, cara menyelesaikan konflik dengan damai, dan mengatur emosi. Dengan memberikan siswa alat yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dan menghadapi situasi konflik secara konstruktif, guru dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *bullying*. Pendidikan mengenai dampak negative dari *bullying*, Bersama dengan

cara untuk melaporkan dan menangani perilaku tersebut, juga penting untuk dimasukkan dalam kurikulum.

Deteksi awal mengenai perilaku *bullying* juga merupakan aspek krusial dalam tanggung jawab guru (Risda et al, 2024). Mereka harus memperhatikan interaksi antara siswa dengan teliti untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal dari *bullying*. Ini bisa berupa perubahan perilaku siswa, seperti sikap menarik diri dari pergaulan, penurunan pencapaian akademik, atau adanya luka langsung. Setelah *bullying* terdeteksi, penting bagi guru untuk segera melakukan intervensi yang tepat, termasuk berbicara dengan siswa yang terlibat, memberikan dukungan kepada korban, dan mengambil langkah yang diperlukan untuk menghentikan perilaku tersebut.

Guru juga memiliki peranan dalam melaksanakan dan menjalankan kebijakan anti-*bullying* di sekolah (Anggriyawan et al, 2024). Mereka perlu memastikan bahwa semua siswa memahami kebijakan tersebut dan bahwa kebijakan diimplementasikan secara konsisten. Ini mencakup tidak hanya memberikan konsekuensi yang tepat kepada pelaku *bullying*, tetapi juga melaksanakan upaya rehabilitasi yang membantu mereka menyadari dampak dari tindakan yang telah dilakukan dan memperbaiki sikap mereka. Selain itu, guru perlu berkolaborasi dengan orang tua, konselor, dan pihak lain di sekolah untuk merancang rencana dukungan yang menyeluruh bagi siswa yang terkena dampak.

2) Penguatan pendidikan karakter dan akhlak

Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan sebuah bangsa yang kuat, kompetitif, memiliki moral yang baik, bersikap toleran, saling membantu, memiliki jiwa patriotisme, tumbuh secara dinamis, serta berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, semua itu berdasarkan pada iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa sesuai dengan Pancasila.

Pendidikan karakter berperan penting bagi guru dalam menanamkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan. Pendidikan karakter yang berfokus pada lingkungan dapat menjadi ukuran untuk mengukur rasa peduli dan kepekaan siswa

terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian dan sensitivitas siswa terhadap lingkungan akan menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman dapat mendorong peningkatan prestasi serta kreativitas siswa.

Najib (2016:71) menjelaskan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana sekolah yang mendukung bagi siswa, khususnya bagi seluruh anggota sekolah, dalam melakukan interaksi pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).
3. Memperkuat berbagai sikap baik yang diperlihatkan oleh siswa baik melalui proses belajar maupun kebiasaan di kelas dan sekolah.
4. Memperbaiki perilaku buruk yang muncul dari siswa di lingkungan sekolah dan rumah.
5. Mendorong siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan tentang kebaikan dan mencintai perbuatan baik, serta menunjukkan sikap positif di sekolah dan keluarga.

Menggabungkan nilai – nilai moral dalam pendidikan formal dan informal merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk perilaku yang etis. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan mengenai pentingnya empati, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu mereka untuk menghargai orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

3) Membangun budaya sekolah yang positif

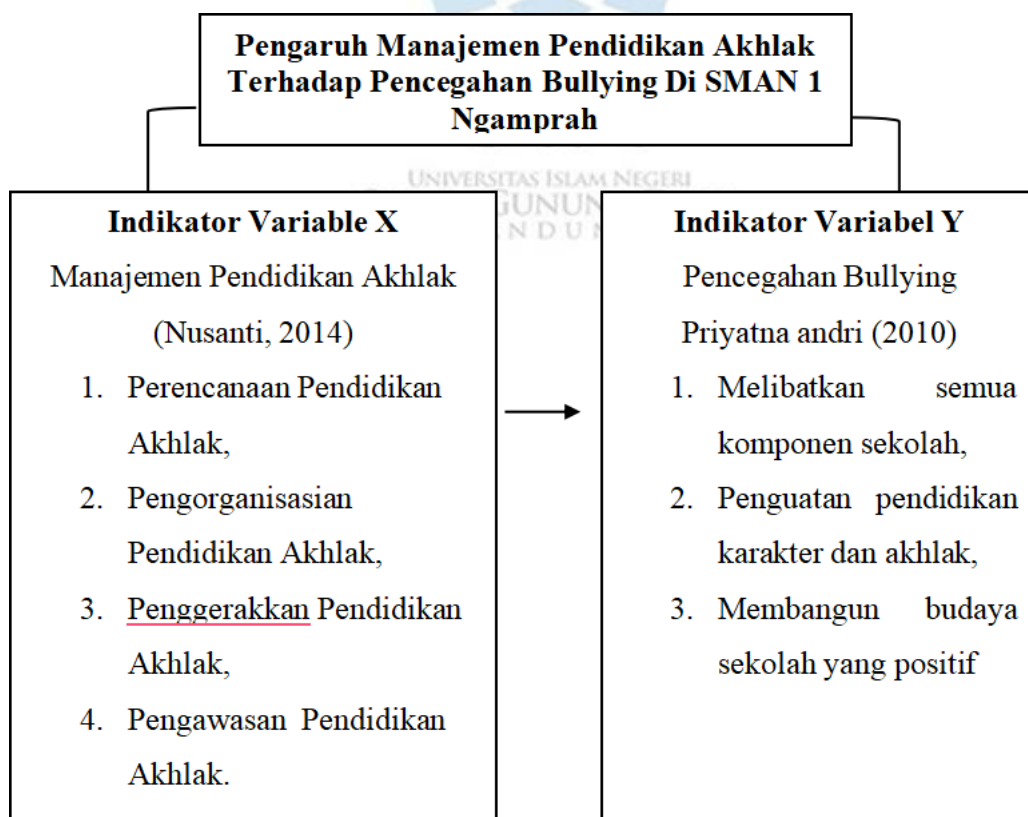
Membangun lingkungan yang mendukung juga merupakan faktor penting dalam merintis budaya sekolah yang bebas dari *bullying* (Mustaqim et al, 2024). Ini berarti menciptakan suasana di kelas yang positif dan aman, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Para guru perlu menerapkan pendekatan yang inklusif, memfasilitasi komunikasi yang terbuka, dan memperhatikan interaksi sosial di

kelas. Mengimplementasikan prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan empati dalam aktivitas sehari-hari dapat berkontribusi dalam mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*.

Budaya sekolah merujuk pada prinsip, aturan, dan kepercayaan yang dianut serta diterapkan oleh semua anggota sekolah. Budaya sekolah yang baik ditandai dengan kerjasama, komunikasi yang jelas, saling menghargai, serta perhatian pada proses belajar. Budaya sekolah semacam ini dapat meningkatkan semangat dan kinerja para guru, serta memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung adalah fondasi penting dalam mencegah *bullying*. Sekolah perlu menciptakan budaya yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung komunikasi yang terbuka. Program pembimbingan dimana siswa yang lebih muda mendapat arahan dari siswa yang lebih tua bisa membantu dalam membangun hubungan yang baik dan menghentikan tindakan agresif.

Gambar 1. 1: Kerangka Berpikir



1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying* di sekolah.

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pendidikan akhlak terhadap pencegahan *bullying* di sekolah.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah analisis terhadap berbagai hasil riset yang berkaitan dengan topik yang akan diinvestigasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami kesamaan, perbedaan, dan posisi penelitian yang sedang dilakukan jika dibandingkan dengan riset-riset sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi dan dasar dalam menyusun penelitian agar terhindar dari pengulangan riset serta mampu menunjukkan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tentang pengaruh manajemen akhlak terhadap pencegahan *bullying* ditampilkan pada Table 1 di bawah ini.

table 1. 1: Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Hasan (2025), Pendidikan akhlak mulia sebagai pilar utama dalam pencegahan <i>bullying</i> .	Pendidikan moral dapat mengurangi Tindakan <i>bullying</i> melalui program etika dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.	menggunakan pendekatan kualitatif di MTS, sedangkan penelitian ini pendekatan kuantitatif di SMAN 1 Ngamprah.
2	Humaida (2024) strategi guru akidah akhlak <i>bullying</i> .	Contoh dan pembiasaan dari guru yang baik dapat menurunkan kasus <i>bullying</i> .	menggunakan pendekatan kualitatif di MA, sedangkan

			penelitian ini di SMAN 1 Ngamprah dengan pendekatan kuantitatif.
3	Utami,M.T (2024), Implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah <i>bullying</i> .	Aktivitas keagamaan dan pembentukan karakter dapat mengurangi Tindakan <i>bullying</i> .	Lokasi dan metode penelitian berbeda
4	Aprilia (2024), Manajemen peserta didik dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .	Pengaruh <i>bullying</i> berasal dari aspek keluarga, pengawasan di sekolah, serta media.	Variabel x dalam penelitian ini lebih berfokus pada aspek manajemen peserta didik.
5	Iswahyudi dkk. (2024), Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pencegahan <i>bullying</i> .	Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi jumlah kasus perundungan di area sekolah.	perbedaan lokasi dan fokus pembelajaran.
6	Fu'adah. (2025), Manajemen program pembinaan akhlak santri dalam mencegah <i>bullying</i> .	Pentingnya manajemen emosi dan pembinaan karakter untuk mencegah <i>bullying</i>	Perbedaan lokasi dan metode penelitian.
7	Rianda Bakung, (2024), Peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah <i>bullying</i> .	pembiasaan karakter oleh guru dapat berkontribusi dalam mencegah <i>bullying</i> .	variabel X, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian.
8	Rahmawati dkk,	Pendidikan karakter yang	perbedaan variabel X dan

	(2023), Pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap pencegahan <i>bullying</i> .	terstruktur terbukti efektif dalam menurunkan Tindakan <i>bullying</i> verbal dan sosial di kalangan siswa.	lokasi penelitian
9	Fauzan dkk, (2022), Peran budaya sekolah islami dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> peserta didik.	Penanaman nilai keagamaan dan keteladanan guru membantu menghindari <i>bullying</i> dan meningkatkan empati siswa.	perbedaan variable X, lokasi penelitian, dan metode penelitian.
10	Nurhayati, (2021), Pengaruh pembinaan akhlak siswa terhadap perilaku <i>bullying</i>	Semakin baik pengembangan nilai moral maka semakin sedikit kejadian <i>bullying</i> .	Perbedaan variabel X, dan lokasi penelitian.

Dari Penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel bebas yaitu manajemen akhlak yang difokuskan pada lembaga pendidikan SMAN, tidak memiliki variabel X lainnya, pada penelitian ini memfokuskan pada manajemen akhlak serta objek penelitian meliputi tempat, populasi, dan sampel yang berbeda. Adapun pada lokasi yang diteliti pun berbeda dengan lokasi penelitian ini.